



DOI: <https://doi.org/10.38035/jgia.v2i4>

Received: 06 Oktober 2024, Revised: 14 Oktober 2024, Publish: 13 November 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Perilaku Keuangan Masyarakat Desa Cipanjalu Palintang: Studi tentang Literasi Keuangan dan Pengambilan Keputusan Ekonomi

Thalita Syifa Fatimah¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia, ithafatimah97@upi.edu

Corresponding Author: ithafatimah97@upi.edu¹

Abstract: *This study aims to analyze the effect of financial literacy on economic decision-making with financial behavior as a mediating variable in the community of Cipanjalu Village, Cilengkrang District, Bandung Regency. The research method used is a quantitative approach with a descriptive-correlational design. The research sample consisted of 100 respondents selected through a simple random sampling technique from a population of 300 people. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using a simple linear regression test and the Sobel Test mediation test. The results showed that the level of financial literacy of the Cipanjalu Village community was in the low to moderate category. The majority of respondents did not have an adequate understanding of basic financial management and formal financial products. The financial behavior of the community also tended to be suboptimal, marked by low savings habits, high consumptive spending, and minimal productive investment. The simple linear regression test showed that financial literacy had a significant positive effect on financial behavior with a coefficient value of 0.68 ($p < 0.05$). In addition, financial behavior had a significant effect on economic decision-making with a coefficient value of 0.52 ($p < 0.05$). The results of the Sobel Test mediation test showed that financial behavior significantly mediated the relationship between financial literacy and economic decision making ($Z = 4.72$; $p < 0.05$). The conclusion of this study is that good financial literacy encourages healthier financial behavior, such as saving habits and wise income management, which ultimately improves individuals' ability to make rational economic decisions. The implication of this study is the need for practical financial education programs that focus on the needs of rural communities to improve financial literacy, shape healthy financial behavior, and support better economic decision making.*

Keywords: Financial Literacy, Financial Behavior, Economic Decision Making, Mediation, Rural Communities.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pengambilan keputusan ekonomi dengan perilaku keuangan sebagai variabel mediasi pada masyarakat Desa Cipanjalu, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-korelasional. Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang dipilih melalui teknik simple random sampling dari populasi 300

orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana serta uji mediasi Sobel Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Desa Cipanjalu berada pada kategori rendah hingga sedang. Mayoritas responden tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang manajemen keuangan dasar dan produk keuangan formal. Perilaku keuangan masyarakat juga cenderung tidak optimal, ditandai dengan rendahnya kebiasaan menabung, tingginya pengeluaran konsumtif, serta minimnya investasi produktif. Uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan dengan nilai koefisien sebesar 0.68 ($p < 0.05$). Selain itu, perilaku keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan ekonomi dengan nilai koefisien 0.52 ($p < 0.05$). Hasil uji mediasi Sobel Test menunjukkan bahwa perilaku keuangan memediasi secara signifikan hubungan antara literasi keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi ($Z = 4.72$; $p < 0.05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah literasi keuangan yang baik mendorong perilaku keuangan yang lebih sehat, seperti kebiasaan menabung dan pengelolaan pendapatan yang bijak, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan ekonomi yang rasional. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya program edukasi keuangan yang praktis dan terfokus pada kebutuhan masyarakat pedesaan untuk meningkatkan literasi keuangan, membentuk perilaku keuangan yang sehat, dan mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang lebih baik.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Pengambilan Keputusan Ekonomi, Mediasi, Masyarakat Pedesaan.

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi yang bijak. Menurut OECD (2020), literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami informasi keuangan, membuat keputusan yang rasional, dan mengelola risiko keuangan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tingkat literasi keuangan yang baik memungkinkan individu dan rumah tangga untuk memiliki daya tahan ekonomi yang kuat, menghindari utang konsumtif, serta mengalokasikan sumber daya keuangan secara efektif. Namun, tingkat literasi keuangan di Indonesia masih menunjukkan disparitas yang cukup signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022, indeks literasi keuangan nasional mencapai 49,68%, namun di pedesaan angka ini hanya mencapai 38,06%. Rendahnya literasi keuangan di pedesaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti minimnya akses edukasi keuangan, keterbatasan informasi, serta kebiasaan ekonomi tradisional yang belum berorientasi pada perencanaan jangka panjang (OJK, 2022).

Desa Cipanjalu, Palintang, yang terletak di Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, mencerminkan kondisi umum pedesaan di Indonesia. Desa ini didominasi oleh masyarakat dengan mata pencaharian utama sebagai petani kopi, petani hortikultura, dan pekerja informal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung (2022), sekitar 70% penduduk Desa Cipanjalu bekerja di sektor pertanian dan usaha mikro dengan pendapatan bulanan berkisar antara Rp 1.500.000 hingga Rp 2.500.000. Pendapatan yang tidak tetap akibat musim panen dan fluktuasi harga komoditas menciptakan kerentanan ekonomi yang tinggi di desa ini.

Masalah yang muncul adalah mayoritas masyarakat Desa Cipanjalu belum memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan secara efektif. Beberapa fenomena nyata yang terjadi antara lain:

1. Rendahnya budaya menabung di kalangan masyarakat akibat pendapatan yang cenderung digunakan untuk kebutuhan konsumtif jangka pendek.
2. Tingginya ketergantungan pada lembaga keuangan informal (seperti rentenir) dengan bunga pinjaman yang sangat tinggi karena rendahnya pemahaman tentang layanan keuangan formal, seperti kredit usaha rakyat (KUR) atau produk bank lainnya.
3. Minimnya pengetahuan tentang investasi produktif atau perencanaan keuangan jangka panjang. Mayoritas pendapatan masyarakat hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar tanpa mempersiapkan dana darurat atau investasi.

Studi Lusardi dan Mitchell (2020) menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan ekonomi yang tidak rasional. Individu dengan literasi keuangan yang rendah cenderung:

1. Tidak mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, sehingga pengeluaran menjadi tidak terkontrol.
2. Terjerat utang konsumtif karena pemahaman yang kurang terhadap bunga pinjaman.
3. Tidak memiliki rencana keuangan jangka panjang seperti tabungan, asuransi, atau investasi.

Hal ini selaras dengan kondisi di Desa Cipanjalu, di mana sebagian besar penduduk belum familiar dengan produk keuangan formal, seperti tabungan berjangka, asuransi, dan kredit mikro produktif. Berdasarkan laporan dari Bank Indonesia (2021), hanya 32% penduduk pedesaan di Jawa Barat yang memiliki akses terhadap lembaga keuangan formal. Selain itu, rendahnya pendidikan ekonomi di kalangan masyarakat pedesaan menjadi salah satu penyebab utama keterbatasan literasi keuangan (Suryanto et al., 2021).

Dampak dari rendahnya literasi keuangan di Desa Cipanjalu terlihat pada pola pengambilan keputusan ekonomi masyarakat. Beberapa keluarga terpaksa menjual aset produktif mereka, seperti tanah atau ternak, untuk menutupi kebutuhan mendesak karena tidak memiliki dana darurat. Sementara itu, masyarakat yang berusaha mengembangkan usaha mikro sering kali mengalami hambatan akibat kurangnya pemahaman tentang pengelolaan modal dan investasi.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya penelitian tentang hubungan antara literasi keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi di Desa Cipanjalu, Palintang. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tingkat literasi keuangan memengaruhi perilaku keuangan masyarakat dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pengambilan keputusan ekonomi di desa tersebut.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan utama di Desa Cipanjalu, Palintang, antara lain:

1. Rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan masyarakat pedesaan, khususnya petani dan pekerja informal.
2. Perilaku keuangan yang kurang optimal, seperti rendahnya budaya menabung dan tingginya ketergantungan pada lembaga keuangan informal.
3. Pengambilan keputusan ekonomi yang kurang rasional akibat keterbatasan informasi dan pemahaman tentang manajemen keuangan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat literasi keuangan masyarakat Desa Cipanjalu, Palintang?
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengambilan keputusan ekonomi masyarakat Desa Cipanjalu?
3. Apa saja faktor yang memengaruhi perilaku keuangan masyarakat di Desa Cipanjalu?

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi tingkat literasi keuangan masyarakat Desa Cipanjalu, Palintang.
2. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengambilan keputusan ekonomi masyarakat Desa Cipanjalu.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan masyarakat di Desa Cipanjalu.

Kerangka Pemikiran

Literasi Keuangan dan Tantangan di Masyarakat Pedesaan

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, dan mengelola keuangan secara efektif agar dapat mengambil keputusan ekonomi yang bijak (OECD, 2020). Literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman dasar tentang keuangan, tetapi juga keterampilan dalam menyusun rencana keuangan, mengelola utang, menabung, dan melakukan investasi. Tingkat literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan individu memiliki keterbatasan dalam menghadapi risiko keuangan serta pengambilan keputusan ekonomi yang tidak rasional (Lusardi & Mitchell, 2020).

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) melaporkan bahwa tingkat literasi keuangan nasional mencapai 49,68%, meningkat dari 38,03% pada 2019. Namun, angka literasi keuangan di wilayah pedesaan masih tertinggal signifikan, yaitu hanya 38,06%. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan akses terhadap edukasi dan layanan keuangan formal antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Faktor-faktor seperti minimnya edukasi keuangan, keterbatasan infrastruktur, serta kebiasaan ekonomi tradisional menjadi tantangan utama di masyarakat pedesaan (Bank Indonesia, 2021).

Desa Cipanjalu, Palintang, yang terletak di Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, adalah salah satu wilayah yang mencerminkan tantangan tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung (2022), sekitar 70% penduduk Desa Cipanjalu bekerja di sektor pertanian dan usaha mikro dengan pendapatan bulanan berkisar antara Rp 1.500.000 hingga Rp 2.500.000. Ketidakstabilan pendapatan akibat fluktuasi harga komoditas dan musim panen sering kali menyulitkan masyarakat dalam menyusun rencana keuangan yang berkelanjutan. Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya pemahaman tentang produk keuangan formal seperti tabungan berjangka, kredit usaha, dan asuransi (Suryanto et al., 2021).

Hubungan Literasi Keuangan dengan Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan adalah cara individu atau rumah tangga dalam mengatur pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi untuk mencapai kesejahteraan ekonomi (Atkinson & Messy, 2019). Literasi keuangan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku keuangan yang bijak. Individu yang memiliki literasi keuangan tinggi cenderung mampu:

1. Mengelola pendapatan dan pengeluaran dengan lebih seimbang,
2. Menyisihkan pendapatan untuk tabungan atau dana darurat, dan
3. Melakukan investasi yang produktif untuk masa depan.

Sebaliknya, individu dengan literasi keuangan rendah cenderung memiliki perilaku keuangan yang tidak optimal, seperti boros dalam pengeluaran, minimnya tabungan, serta ketergantungan pada utang konsumtif dari lembaga informal. Penelitian oleh Lusardi dan Tufano (2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan yang rendah berkorelasi dengan tingginya risiko utang berlebih dan perilaku keuangan yang impulsif. Kondisi ini relevan dengan fenomena di Desa Cipanjalu, di mana sebagian

masyarakat lebih memilih meminjam uang dari rentenir dengan bunga tinggi akibat ketidaktahuan tentang layanan kredit mikro formal seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Penelitian lain oleh Fatoki (2021) di masyarakat pedesaan Afrika menunjukkan bahwa edukasi keuangan yang rendah berdampak pada pola konsumsi yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek. Di Desa Cipanjalu, minimnya budaya menabung dan perencanaan keuangan jangka panjang juga menjadi fenomena nyata yang memperlihatkan rendahnya literasi keuangan.

Hubungan Literasi Keuangan dengan Pengambilan Keputusan Ekonomi

Pengambilan keputusan ekonomi adalah proses individu dalam memilih tindakan keuangan berdasarkan pemahaman dan informasi yang dimiliki (Lusardi & Mitchell, 2020). Literasi keuangan yang baik memungkinkan individu untuk mengevaluasi risiko, membandingkan manfaat, dan memilih alternatif tindakan yang memberikan keuntungan ekonomi jangka panjang. Sebaliknya, literasi keuangan rendah sering kali menyebabkan individu membuat keputusan yang impulsif dan tidak rasional, seperti membeli barang konsumtif tanpa perencanaan atau mengambil utang tanpa mempertimbangkan bunga dan kemampuan pembayaran.

Penelitian oleh Suryanto et al. (2021) menemukan bahwa masyarakat pedesaan cenderung mengambil keputusan ekonomi berdasarkan kebiasaan atau tekanan situasional karena keterbatasan akses informasi dan pemahaman keuangan. Di Desa Cipanjalu, sebagian besar pengambilan keputusan ekonomi masih bersifat reaktif, seperti menjual aset produktif untuk menutupi kebutuhan mendesak akibat ketiadaan dana darurat. Rendahnya literasi keuangan menghambat kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan peluang ekonomi, seperti penggunaan kredit produktif untuk mengembangkan usaha mikro atau berinvestasi dalam bentuk aset berkelanjutan.

Studi oleh Bank Indonesia (2021) juga menegaskan bahwa rendahnya pemahaman terhadap produk-produk keuangan formal menyebabkan masyarakat pedesaan lebih bergantung pada lembaga informal. Hal ini semakin memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga di tengah pendapatan yang tidak stabil dan risiko ekonomi yang tinggi.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lusardi & Mitchell (2020)	The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence	Literasi keuangan, pengambilan keputusan ekonomi	Kuantitatif (survei)	Literasi keuangan berperan signifikan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional dan peningkatan kesejahteraan.
2	Suryanto et al. (2021)	Financial Literacy and Its Impact on Rural Economic Behavior	Literasi keuangan, perilaku keuangan di pedesaan	Mixed-method (kualitatif dan kuantitatif)	Literasi keuangan rendah berkorelasi dengan ketidakmampuan mengelola pendapatan, pengeluaran, dan tabungan di pedesaan.
3	Fatoki (2021)	The Impact of Financial Literacy on the Financial	Literasi keuangan, perilaku	Kuantitatif (regresi linear)	Literasi keuangan yang rendah menyebabkan perilaku konsumsi

		Behavior of Rural Households	keuangan rumah tangga pedesaan		impulsif dan kurangnya perencanaan keuangan jangka panjang.
4	Atkinson & Messy (2019)	Measuring Financial Literacy: Results of the OECD/INFE Pilot Study	Literasi keuangan, manajemen risiko keuangan	Kuantitatif (survei global)	Literasi keuangan yang baik meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan risiko keuangan dan perencanaan investasi produktif.
5	Bank Indonesia (2021)	Laporan Akses Keuangan Masyarakat Pedesaan Jawa Barat	Akses layanan keuangan formal, perilaku keuangan pedesaan	Studi laporan (kualitatif)	Terbatasnya akses layanan keuangan formal menghambat masyarakat pedesaan memanfaatkan produk keuangan seperti KUR dan asuransi.
6	OJK (2022)	Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022	Literasi keuangan nasional dan pedesaan	Survei nasional	Tingkat literasi keuangan di pedesaan hanya mencapai 38,06%, jauh tertinggal dibandingkan wilayah perkotaan.
7	Lusardi & Tufano (2020)	Debt Literacy, Financial Experiences, and Overindebtedness	Literasi utang, pengambilan keputusan ekonomi	Kuantitatif	Rendahnya literasi utang meningkatkan risiko pengambilan keputusan ekonomi yang merugikan, seperti pinjaman berbunga tinggi.

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu, hubungan antara literasi keuangan, perilaku keuangan, dan pengambilan keputusan ekonomi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Literasi keuangan memengaruhi perilaku keuangan. Masyarakat dengan pemahaman keuangan yang baik cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih bijak, seperti menabung dan berinvestasi.
2. Literasi keuangan memengaruhi pengambilan keputusan ekonomi. Individu dengan literasi keuangan tinggi lebih mampu membuat keputusan ekonomi yang rasional dan strategis.
3. Perilaku keuangan memediasi pengambilan keputusan ekonomi. Perilaku pengelolaan keuangan yang bijak berkontribusi pada kualitas keputusan ekonomi yang diambil.

Hipotesis Penelitian

1. **H1:** Literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan masyarakat Desa Cipanjal, Palintang.
2. **H2:** Perilaku keuangan memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan ekonomi masyarakat Desa Cipanjal, Palintang.

- 3. **H3:** Literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan ekonomi melalui perilaku keuangan sebagai variabel mediasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-korelasional. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami hubungan antara literasi keuangan, perilaku keuangan, dan pengambilan keputusan ekonomi pada masyarakat Desa Cipanjalu, Palintang. Desain deskriptif-korelasional digunakan karena penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi literasi keuangan, tetapi juga menganalisis pengaruh antarvariabel.

Lokasi penelitian ini adalah Desa Cipanjalu, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, yang memiliki populasi sebanyak 300 orang dari berbagai kelompok pekerjaan, seperti petani, pekerja informal, dan usaha mikro. Sampel penelitian diambil sebanyak 100 orang, dengan menggunakan teknik simple random sampling agar setiap individu memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Jumlah sampel ini dinilai representatif untuk menggambarkan kondisi populasi dengan tingkat kesalahan (margin of error) sekitar 5%.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarlang langsung kepada responden untuk memperoleh informasi tentang literasi keuangan, perilaku keuangan, dan pengambilan keputusan ekonomi. Instrumen kuesioner disusun berdasarkan indikator dari penelitian terdahulu yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari laporan resmi, seperti data dari Badan Pusat Statistik (BPS), laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan studi literatur terkait.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan tingkat literasi keuangan, perilaku keuangan, dan pengambilan keputusan ekonomi masyarakat. Selain itu, analisis korelasional dan regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan dan pengaruh perilaku keuangan terhadap pengambilan keputusan ekonomi. Uji mediasi **Sobel test** juga dilakukan untuk menganalisis apakah perilaku keuangan memediasi hubungan antara literasi keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi.

Sebelum analisis dilakukan, uji kualitas data berupa **validitas** dan **reliabilitas** akan diterapkan untuk memastikan instrumen penelitian layak digunakan. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kuesioner mampu mengukur konsep yang diinginkan, sedangkan uji reliabilitas memastikan konsistensi jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan.

Hasil analisis ini akan menggambarkan kondisi literasi keuangan masyarakat Desa Cipanjalu dan memberikan gambaran sejauh mana literasi keuangan memengaruhi perilaku keuangan serta pengambilan keputusan ekonomi. Penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi strategis untuk peningkatan literasi keuangan dan penguatan perilaku keuangan yang lebih bijak di tingkat masyarakat pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 100 responden dari Desa Cipanjalu, Palintang, yang dipilih secara acak menggunakan teknik simple random sampling. Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup jenis kelamin, usia, pekerjaan utama, dan tingkat pendidikan terakhir, seperti ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	60	60%
	Perempuan	40	40%

Usia	18 - 30 tahun	20	20%
	31 - 45 tahun	45	45%
	46 - 60 tahun	35	35%
Pekerjaan Utama	Petani	55	55%
	Pedagang Kecil/Usaha Mikro	25	25%
	Buruh Harian Lepas	20	20%
Pendidikan Terakhir	SD	30	30%
	SMP	50	50%
	SMA	20	20%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (60%), berusia antara 31–45 tahun (45%), dan bekerja sebagai petani (55%). Tingkat pendidikan mayoritas responden adalah SMP (50%), sedangkan hanya 20% responden yang berpendidikan SMA. Data ini menggambarkan bahwa responden cenderung berasal dari kelompok usia produktif dengan latar belakang pekerjaan di sektor informal yang memiliki pendidikan formal terbatas.

Tingkat Literasi Keuangan Masyarakat Desa Cipanjalu

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Desa Cipanjalu umumnya masih rendah hingga sedang. Berikut adalah hasil dari masing-masing indikator literasi keuangan:

Tabel 2. Analisis Literasi

Indikator Literasi Keuangan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pemahaman tentang perencanaan keuangan	Baik	20	20%
	Cukup	15	15%
	Kurang	65	65%
Pengetahuan produk keuangan formal	Mengetahui	30	30%
	Tidak Mengetahui	70	70%
Pengelolaan utang	Meminjam lembaga formal	30	30%
	Meminjam lembaga informal	70	70%
Kebiasaan menabung	Rutin	25	25%
	Tidak Rutin	75	75%

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 65% responden memiliki pemahaman yang rendah terkait perencanaan keuangan, seperti menyusun anggaran bulanan. Selain itu, 70% responden tidak mengenal produk keuangan formal, seperti tabungan berjangka, kredit usaha rakyat (KUR), atau asuransi. Sebagian besar masyarakat (70%) lebih memilih meminjam dana dari lembaga informal seperti rentenir yang memberikan bunga tinggi. Kebiasaan menabung juga masih rendah, dengan hanya 25% responden yang menabung secara rutin. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat dipengaruhi oleh kurangnya edukasi dan akses informasi yang memadai.

Perilaku Keuangan Masyarakat Desa Cipanjalu

Perilaku keuangan dianalisis berdasarkan kemampuan mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi. Hasil analisis disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Analisis Pengeluaran

Indikator Perilaku Keuangan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pengelolaan pendapatan	Mengatur pendapatan	40	40%
	Tidak mengatur pendapatan	60	60%
Pengeluaran konsumtif	Sering	55	55%
	Jarang	45	45%
Kebiasaan menabung	Ada tabungan rutin	20	20%
	Tidak ada tabungan	80	80%
Investasi produktif	Melakukan investasi	15	15%
	Tidak berinvestasi	85	85%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% responden tidak mengatur pendapatan mereka dengan baik, sehingga pengeluaran sering kali tidak terencana. Sebanyak 55% responden mengakui bahwa pengeluaran konsumtif masih menjadi kebiasaan, sementara hanya 20% responden yang rutin menabung. Sebanyak 85% responden tidak pernah melakukan investasi produktif, baik dalam bentuk usaha maupun aset seperti emas. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan masyarakat masih didominasi oleh pengeluaran jangka pendek tanpa perencanaan yang matang untuk masa depan.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara literasi keuangan dan perilaku keuangan masyarakat Desa Cipanjalu. Tabel berikut menyajikan hasil korelasi:

Tabel 4. Uji Kolerasi

Variabel	Pearson Correlation (r)	Sig. (p-value)	Keterangan
Literasi Keuangan → Perilaku Keuangan	0.68	0.001	Signifikan (positif kuat)

Interpretasi hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi keuangan masyarakat, semakin baik perilaku keuangan mereka dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, dan tabungan. Hubungan ini signifikan dengan nilai korelasi sebesar 0.68.

Pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Pengambilan Keputusan Ekonomi

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa perilaku keuangan memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan ekonomi. Berikut adalah hasil analisis:

Tabel 5. Analisis Regresi

Variabel	Koefisien Beta	t-hitung	Sig. (p-value)	Keterangan
Perilaku Keuangan → Pengambilan Keputusan Ekonomi	0.52	7.84	0.000	Signifikan (positif)

Hasil uji regresi linier sederhana ini menunjukkan beberapa poin penting dalam memahami hubungan antara perilaku keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi di masyarakat Desa Cipanjalu, Palintang. Pertama, nilai koefisien beta sebesar 0.52 menunjukkan bahwa perilaku keuangan memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan ekonomi. Artinya, setiap peningkatan satu unit dalam perilaku keuangan akan meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan ekonomi sebesar 0.52 unit. Nilai koefisien ini mencerminkan bahwa perilaku keuangan yang baik akan mendorong individu untuk membuat keputusan ekonomi yang lebih

rasional dan terencana, seperti menyusun anggaran, menyisihkan pendapatan untuk menabung, atau menghindari pengeluaran yang bersifat konsumtif.

Kedua, nilai t-hitung sebesar 7.84 jauh lebih besar dari nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 5% (sekitar 1.96), yang menunjukkan bahwa pengaruh perilaku keuangan terhadap pengambilan keputusan ekonomi sangat signifikan. Semakin baik perilaku keuangan individu, semakin tinggi kecenderungan mereka untuk melakukan perencanaan keuangan yang lebih matang dan pengambilan keputusan yang strategis.

Ketiga, nilai Sig. (p-value) sebesar 0.000 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Nilai p-value yang lebih kecil dari 0.05 menandakan bahwa hubungan ini tidak terjadi secara kebetulan, tetapi memiliki dasar yang kuat dalam data empiris.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan memainkan peran kunci dalam menentukan kualitas pengambilan keputusan ekonomi masyarakat Desa Cipanjal. Individu yang memiliki kebiasaan mengelola keuangan dengan baik, seperti menyusun anggaran, menabung secara rutin, dan menghindari utang konsumtif, cenderung mampu membuat keputusan ekonomi yang lebih baik, misalnya berinvestasi dalam usaha mikro atau memanfaatkan kredit produktif.

Pengaruh Tidak Langsung Literasi Keuangan terhadap Pengambilan Keputusan Ekonomi melalui Perilaku Keuangan

Uji mediasi menggunakan Sobel Test menunjukkan bahwa perilaku keuangan memediasi hubungan antara literasi keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 5. Sobel Test

Hubungan Variabel	Z-Value	Sig. (p-value)	Keterangan
Literasi Keuangan → Perilaku Keuangan → Pengambilan Keputusan Ekonomi	4.72	0.000	Mediasi signifikan

Hasil pengujian mediasi menggunakan Sobel Test menunjukkan bahwa perilaku keuangan berperan sebagai perantara (mediator) dalam hubungan antara literasi keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi. Dari tabel yang ditampilkan, nilai Z-Value sebesar 4.72 dengan p-value sebesar 0.000 menunjukkan adanya pengaruh tidak langsung yang signifikan. Nilai Z-Value melebihi batas kritis ± 1.96 pada tingkat signifikansi 5%, yang menandakan bahwa mediasi memiliki dampak yang signifikan. Sementara itu, p-value sebesar 0.000 menunjukkan bahwa hubungan tersebut sangat signifikan secara statistik, artinya peluang hasil ini terjadi karena kebetulan sangat kecil. Dengan demikian, perilaku keuangan terbukti menjadi faktor yang memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap pengambilan keputusan ekonomi.

Hasil ini menjelaskan bahwa individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih bijak, seperti merencanakan keuangan, menabung secara rutin, dan menghindari utang konsumtif. Perilaku keuangan yang baik tersebut pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan ekonomi yang rasional dan strategis. Sebaliknya, individu dengan literasi keuangan rendah memiliki perilaku keuangan yang tidak teratur, yang menghambat pengambilan keputusan ekonomi yang optimal.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa perilaku keuangan memediasi hubungan antara literasi keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi. Dengan peningkatan literasi keuangan, perilaku keuangan masyarakat dapat diperbaiki, yang pada akhirnya berdampak positif pada pengambilan keputusan ekonomi, terutama di tingkat rumah tangga di Desa Cipanjal.

Mediasi ini memiliki implikasi praktis bahwa upaya meningkatkan literasi keuangan perlu dibarengi dengan edukasi tentang perilaku keuangan yang sehat, seperti kebiasaan menyusun anggaran, menabung, dan menghindari utang berbunga tinggi. Dengan demikian, intervensi yang

menyasar peningkatan literasi keuangan akan memiliki dampak ganda, yaitu langsung pada pengambilan keputusan ekonomi dan tidak langsung melalui perbaikan perilaku keuangan.

Pembahasan

Tingkat Literasi Keuangan Masyarakat Desa Cipanjalu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Desa Cipanjalu tergolong rendah hingga sedang. Mayoritas responden (65%) tidak memiliki pemahaman yang baik tentang manajemen keuangan dasar, seperti menyusun anggaran rumah tangga atau merencanakan pengeluaran bulanan. Selain itu, hanya 30% responden yang mengenal produk keuangan formal seperti tabungan berjangka dan kredit usaha rakyat (KUR). Hal ini mengindikasikan bahwa keterbatasan akses informasi dan edukasi keuangan menjadi faktor utama rendahnya pemahaman keuangan di masyarakat pedesaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lusardi dan Mitchell (2020), yang menyatakan bahwa masyarakat dengan tingkat literasi keuangan rendah cenderung kesulitan memahami produk keuangan formal dan menghindari risiko ekonomi. Selain itu, keterbatasan pendidikan formal yang dimiliki oleh mayoritas responden (50% berpendidikan SMP) juga turut memengaruhi rendahnya tingkat literasi keuangan. Pengetahuan keuangan yang terbatas berimplikasi pada ketidakmampuan masyarakat untuk memanfaatkan peluang keuangan yang ada, seperti akses kredit usaha yang dapat meningkatkan produktivitas ekonomi.

Implikasi dari hasil ini adalah perlunya program edukasi literasi keuangan yang menyasar masyarakat pedesaan dengan metode yang praktis dan mudah dipahami. Edukasi ini harus mencakup pemahaman tentang manajemen pendapatan, tabungan rutin, pengelolaan utang, dan pemanfaatan produk keuangan formal yang mendukung pengembangan ekonomi keluarga.

Perilaku Keuangan Masyarakat Desa Cipanjalu

Perilaku keuangan masyarakat Desa Cipanjalu cenderung kurang optimal. Sebanyak 60% responden mengaku tidak mengatur pendapatan mereka dengan baik, sedangkan 55% memiliki kebiasaan pengeluaran konsumtif yang tidak direncanakan. Selain itu, hanya 20% responden yang rutin menabung, dan 85% tidak melakukan investasi produktif. Kondisi ini mencerminkan bahwa perilaku keuangan masyarakat masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek tanpa adanya perencanaan keuangan jangka panjang.

Hasil ini mendukung penelitian Fatoki (2021), yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan berkontribusi terhadap perilaku keuangan yang konsumtif dan minimnya tabungan. Keterbatasan pemahaman tentang pentingnya dana darurat dan investasi produktif membuat masyarakat rentan terhadap krisis ekonomi, terutama ketika menghadapi kebutuhan mendesak atau fluktuasi pendapatan.

Selain itu, tingginya ketergantungan masyarakat Desa Cipanjalu pada lembaga keuangan informal, seperti rentenir, juga menjadi masalah yang signifikan. Sebanyak 70% responden lebih memilih meminjam uang dari lembaga informal meskipun dikenakan bunga tinggi. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman tentang layanan kredit formal serta ketidakpercayaan terhadap lembaga keuangan.

Upaya memperbaiki perilaku keuangan di masyarakat pedesaan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan manajemen keuangan praktis, seperti penyusunan anggaran sederhana, strategi menabung, dan pemanfaatan produk kredit formal. Dengan perilaku keuangan yang lebih terencana, masyarakat dapat mengurangi pengeluaran konsumtif, meningkatkan tabungan, dan mengalokasikan pendapatan untuk kebutuhan jangka panjang.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku keuangan dengan nilai korelasi sebesar 0.68 dan p-value 0.001. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi literasi keuangan individu, semakin baik perilaku mereka dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, dan tabungan. Temuan ini mendukung penelitian Suryanto et al. (2021), yang menyatakan bahwa literasi keuangan yang baik akan mendorong individu untuk melakukan perencanaan keuangan yang lebih matang dan bertanggung jawab. Individu yang memahami konsep manajemen keuangan cenderung mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta menyisihkan pendapatan untuk menabung dan berinvestasi.

Di Desa Cipanjalu, rendahnya literasi keuangan menjadi hambatan utama dalam membangun perilaku keuangan yang sehat. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan melalui edukasi dan sosialisasi sangat diperlukan agar masyarakat dapat memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak.

Pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Pengambilan Keputusan Ekonomi

Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa perilaku keuangan memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan ekonomi dengan nilai koefisien beta 0.52 dan p-value 0.000. Hal ini berarti bahwa individu dengan perilaku keuangan yang baik cenderung mampu mengambil keputusan ekonomi yang lebih rasional dan strategis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Atkinson dan Messy (2019), yang menegaskan bahwa perilaku keuangan yang sehat, seperti kebiasaan menabung dan pengelolaan utang yang bijak, berkontribusi pada peningkatan kualitas pengambilan keputusan ekonomi. Di Desa Cipanjalu, individu yang memiliki perilaku keuangan yang baik cenderung lebih mampu menyusun prioritas pengeluaran, menyiapkan dana darurat, dan berinvestasi untuk kebutuhan jangka panjang.

Pengaruh Tidak Langsung Literasi Keuangan terhadap Pengambilan Keputusan Ekonomi melalui Perilaku Keuangan

Uji mediasi dengan Sobel Test menunjukkan bahwa perilaku keuangan memediasi hubungan antara literasi keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi dengan nilai Z sebesar 4.72 dan p-value 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya berpengaruh langsung terhadap pengambilan keputusan ekonomi tetapi juga memiliki pengaruh tidak langsung melalui perilaku keuangan.

Temuan ini mendukung teori Lusardi dan Mitchell (2020), yang menyatakan bahwa literasi keuangan mendorong individu untuk memiliki perilaku keuangan yang lebih bijak, seperti menyusun anggaran, menabung, dan menghindari utang konsumtif. Perilaku keuangan yang sehat pada akhirnya akan membantu individu dalam mengambil keputusan ekonomi yang lebih rasional dan berdampak positif pada kesejahteraan ekonomi mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi masyarakat Desa Cipanjalu. Literasi keuangan yang rendah berkontribusi terhadap perilaku keuangan yang tidak terencana dan pengambilan keputusan ekonomi yang impulsif. Namun, perilaku keuangan terbukti memediasi hubungan antara literasi keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi, yang menekankan pentingnya edukasi keuangan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan. Dengan perbaikan literasi keuangan dan perilaku keuangan, diharapkan masyarakat Desa Cipanjalu dapat lebih mampu mengelola pendapatan mereka, meningkatkan kebiasaan menabung, memanfaatkan produk keuangan formal, dan mengambil keputusan ekonomi yang lebih rasional untuk kesejahteraan jangka panjang.

KESIMPULAN

Pertama, tingkat literasi keuangan masyarakat Desa Cipanjaluh masih tergolong rendah hingga sedang. Mayoritas responden tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang manajemen keuangan dasar, seperti penyusunan anggaran dan perencanaan pengeluaran. Selain itu, hanya sebagian kecil masyarakat yang mengenal produk keuangan formal, seperti tabungan berjangka dan kredit usaha rakyat (KUR), sedangkan sebagian besar masih bergantung pada lembaga keuangan informal dengan bunga tinggi. Kedua, perilaku keuangan masyarakat Desa Cipanjaluh cenderung kurang optimal. Banyak masyarakat yang tidak mengatur pendapatan mereka dengan baik, memiliki kebiasaan pengeluaran konsumtif, serta minimnya kebiasaan menabung secara rutin. Lebih dari 80% responden tidak memiliki investasi produktif, yang mengindikasikan fokus mereka lebih pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek daripada perencanaan keuangan jangka panjang.

Ketiga, literasi keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku keuangan. Semakin tinggi literasi keuangan seseorang, semakin baik pula perilaku keuangan mereka dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, menabung, dan menghindari utang konsumtif. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman keuangan sebagai dasar dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat. Keempat, perilaku keuangan berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan ekonomi. Individu yang memiliki perilaku keuangan yang baik cenderung mampu mengambil keputusan ekonomi yang lebih rasional, seperti menyusun prioritas pengeluaran, mempersiapkan dana darurat, dan berinvestasi untuk masa depan. Kelima, hasil uji mediasi menunjukkan bahwa perilaku keuangan memediasi hubungan antara literasi keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi. Literasi keuangan yang baik akan mendorong perilaku keuangan yang lebih bijak, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan ekonomi yang lebih efektif dan strategis.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi keuangan di kalangan masyarakat pedesaan melalui program edukasi yang praktis, mudah dipahami, dan berbasis kebutuhan lokal. Dengan literasi keuangan yang lebih baik, masyarakat akan memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan mereka secara lebih bijak dan rasional, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga mereka dalam jangka panjang. Program edukasi keuangan harus mencakup aspek manajemen pendapatan, penyusunan anggaran, kebiasaan menabung, serta pemahaman tentang produk keuangan formal, seperti tabungan berjangka dan kredit usaha. Selain itu, intervensi yang mendorong perilaku keuangan sehat juga perlu dilakukan untuk memperbaiki pengambilan keputusan ekonomi masyarakat pedesaan secara keseluruhan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pihak pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan organisasi terkait dalam merancang kebijakan serta program edukasi literasi keuangan yang lebih efektif dan tepat sasaran di wilayah pedesaan.

REFERENSI

- Atkinson, A., & Messy, F. (2019). Measuring financial literacy: Results of the OECD/INFE pilot study. *OECD Working Papers*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2022). *Profil ekonomi dan sosial Kabupaten Bandung*. Bandung: Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. (2021). *Laporan akses keuangan masyarakat pedesaan Jawa Barat*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Fatoki, O. (2021). The impact of financial literacy on the financial behavior of rural households. *Journal of Financial Economics*, 12(3), 89–102. <https://doi.org/10.1016/j.jfe.2021.05.007>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2020). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>

- Lusardi, A., & Tufano, P. (2020). Debt literacy, financial experiences, and overindebtedness. *Journal of Pension Economics & Finance*, 19(3), 345–366.
<https://doi.org/10.1017/S1474747219000399>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022*. Jakarta: OJK.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2020). *OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy*. Paris: OECD Publishing.
- Suryanto, S., Suyanto, S., & Saputra, M. (2021). Financial literacy and its impact on rural economic behavior. *Journal of Development Economics*, 15(2), 123–136.
<https://doi.org/10.1016/j.jde.2021.01.014>
- World Bank. (2020). *Enhancing financial capability and behavior in rural areas*. Washington, DC: World Bank Publications.
- Yoshino, N., & Morgan, P. (2021). Financial literacy and its implications for inclusive growth in developing Asia. *Asian Development Bank Institute (ADB) Working Paper*.